



Sejarah Berdirinya Penyiaran Radio di Banyuwangi 1967-1970-an

Dhalia Soetopo¹, Nuryuana Dwi Wulandari², Oktavian Libria Gayatri³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi^{1,3}, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Wates²

Email: nuryuanadwiwulandari18@gmail.com

Abstract

The development of radio broadcasting in Banyuwangi experienced unstable dynamics, even radio broadcasting in Banyuwangi experienced a vacuum. This research aims to find out the history of the development of radio broadcasting in Banyuwangi and how to maintain its existence in today's digital era. This research was carried out using qualitative methods. The results of this research, firstly, are the history of radio development in Banyuwangi starting with the birth of various amateur radio stations called RADAM in 1966 using Short Wave (SW) radio waves. In 1967 to the 1970s, radio broadcasts were regulated, and then it switched to radio with conditional official broadcasts. The amateur radio stations that have switched to official broadcasts include Radio Mandala and RKPD which have now changed to Radio Blambangan FM. Second, along with increasingly rapid technological developments and now entering the era of digitalization, the existence of radio stations has begun to decline. Practitioners and radio station owners must be more astute and innovative to maintain their existence. One way is to keep up with the times, namely by having applications in the all-digital era.

Keywords: Banyuwangi, Penyiaran, Radio

Abstrak

Perkembangan penyiaran radio di Banyuwangi mengalami dinamika yang tidak stabil, bahkan untuk penyiaran radio di Banyuwangi sempat mengalami kevakuman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah perkembangan penyiaran radio yang ada di Banyuwangi dan cara mempertahankan eksistensi di era yang serba digital sekarang ini. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini, pertama sejarah perkembangan radio di Banyuwangi diawali dengan lahirnya berbagai stasiun radio amatir yang disebut dengan RADAM pada tahun 1966 dengan menggunakan gelombang radio *Short Wave (SW)*. Di tahun 1967 sampai dengan 1970-an terjadi penertiban siaran radio, dan kemudian beralih menjadi radio dengan siaran resmi bersyarat. Para stasiun radio amatir tersebut yang beralih menjadi siaran resmi, diantaranya *Radio Mandala* dan *RKPD* yang kini berubah menjadi *Radio Blambangan FM*. Kedua seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan kini memasuki era digitalisasi mengakibatkan eksistensi stasiun radio mulai menurun. Para praktisi dan pemilik stasiun radio harus lebih jeli dan inovatif untuk mempertahankan eksistensinya. Salah satunya ialah dengan mengikuti perkembangan zaman, yaitu dengan adanya aplikasi di era yang serba digital.



Kata kunci: Banyuwangi, Penyiaran, Radio

PENDAHULUAN

Radio adalah salah satu jenis media massa satu arah yang berperan untuk menyampaikan pesan, baik berupa berita, informasi maupun kepada masyarakat dengan jangkauan luas. Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002, penyiaran adalah kegiatan memancarkan siaran melalui sarana pemancaran dan atau sarana transmisi darat, di laut dan antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel dan atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran, 2002).

Pada masa penjajahan Belanda, Radio yang pertamakali melangsungkan siaran ialah *Bataviase Radio Vereniging* di Batavia (Jakarta tempo dulu). Selanjutnya pada masa penjajahan Jepang, stasiun radio yang tadinya berstatus perkumpulan swasta dinonaktifkan dan diurus oleh jawatan khusus bersama *Hoso Kanri Kyoku*. Jawatan tersebut terletak di beberapa kota, seperti Bandung, Purwakarta, Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Surabaya, dan Malang. Pada masa kemerdekaan radio banyak berperan aktif dalam menyiarkan berita kemerdekaan Indonesia ke seluruh wilayah Indonesia bahkan ke luar negeri. Sampai tahun 1966, RRI menjadi satu satunya stasiun radio di Indonesia yang dikuasai dan dimiliki oleh pemerintah. Pada era Orde Baru, stasiun radio swasta niaga dan sebagainya wajib me-*relay* berita setiap jam sekali melalui RRI. Namun, pada era reformasi kewajiban me-*relay* tidak lagi diberlakukan kembali untuk radio swasta.



Catatan penting untuk media elektronik saat ini, regulasi terhadap media tersebut tidak bertumpu pada pemerintah saja melainkan kepada masyarakat melalui dibentuknya Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Tugas KPI adalah menata infrastruktur penyiaran dengan mengeluarkan ijin Penyelenggaraan Penyiaran (IPP). Melayani pengaduan masyarakat dalam bidang penyiaran yang mengacu Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standart Program Siaran (P3SPS). Lembaga – lembaga siaran yang dilayani oleh KPI adalah Lembaga Siaran Swasta (LPS), Lembaga Siaran Publik (LPP), Lembaga Penyiaran Berlangganan (LPB) dan Lembaga Penyiaran Komunitas (LPK) (Jaka, wawancara, 5 Januari 2022).

Radio dianggap sebagai kekuatan ke lima, dikarenakan radio memiliki pengaruh yang besar. Pengaruh tersebut diantaranya stasiun radio berkaitan dengan proses penyusunan dan penyampaian pesan pada pendengarnya yang relatif cepat. Selain itu stasiun radio berperan sebagai daya tembus informasi kepada masyarakat. Melalui benda kecil tersebut, masyarakat dapat mendengarkan berita yang berada di daerah lain, bahkan luar negeri seperti penyiaran berita dari *BBC* di London, atau *ABC* di Australia. Sebagai daya tarik stasiun radio, radio tidak menghilangkan unsur hiburan di dalamnya, seperti musik, kata-kata dan efek suara, tidak hanya itu ada pula karakteristik radio siaran.

Penyiaran radio di Banyuwangi sempat mengalami ritme yang tidak stabil, bahkan sempat mengalami kevakuman selama beberapa waktu. Akan tetapi kemudian kembali bangkit, bahkan menjadi populer pada periode 2000-an. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, tren radio kembali mengalami penurunan, bahkan banyak sekali radio yang ada di Banyuwangi harus 'gulung tikar' atau non aktif. (Jaka, wawancara, 05 Januari 2022) Atas dasar inilah peneliti tertarik



dan perlu untuk mengetahui lebih dalam bagaimana Sejarah Perkembangan Penyiaran Radio di Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian dengan penelitian objek ilmiah yang mana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini lokasi penelitian yaitu Banyuwangi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari tiga langkah, diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mendatangi beberapa stasiun radio di Banyuwangi. Pada langkah wawancara dilakukan dengan bertemu dengan beberapa narasumber yang terdiri dari para praktisi, seperti para penyiar radio. Sedangkan dokumentasi dilaksanakan dengan mendatangi kantor arsip setempat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Penyiaran Radio di Banyuwangi

Radio merupakan salah satu media yang sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia. Radio sudah mengikuti keadaan menggunakan perubahan global menggunakan berbagi dan melengkapi media lain. Sejak tahun 1920 siaran radio telah berkembang di stasiun radio *KDKA* di Amerika Serikat. Radio semula hanya digunakan sebagai sarana hiburan, penerangan dan pendidikan. Penggunaan radio kini telah menyebar ke berbagai negara. Siaran radio pertama di Indonesia telah dimulai sejak masa Hindia-Belanda. Di masa penjajahan Hindia-Belanda, siaran radio murni bersifat komersial dan digunakan untuk mempromosikan aktifitas perdagangan Belanda. Pada masa penjajahan



Belanda, siaran radio pertama di Indonesia adalah *Bataviase Radio Vereniging* (BRV) di Batavia (sekarang Jakarta).

Dikutip dari jurnal *Sejarah Perkembangan Radio*, Siaran radio yang pertama di Indonesia (waktu itu bernama "Nederlands Indie-Hindia Belanda") adalah BRV yang resminya didirikan pada tanggal 16 Juni 1925 di Weltevreden (Jakarta Pusat sekarang) dan resmi mengudara dari Hotel Des Indes dengan siaran lokal (*stadzender*) pada gelombang 157.89 meter dan 61.66 meter untuk "Programa Nasional" (*Archipelzender*). Kemudian muncul radio siaran yang dikelola oleh pihak swasta, terutama yang diusahakan oleh masyarakat pribumi, yang hidupnya dari iuran para anggotanya. Munculnya perkumpulan-perkumpulan stasiun radio di kalangan pribumi disebabkan kenyataan, bahwa NIROM memang dapat bantuan dari pemerintah. Sebagai pelopor timbulnya radio siaran usaha bangsa Indonesia ialah *Solosche Radio Vereniging* (SRV) yang didirikan pada tanggal 1 April 1933 (Kustiawan, Aini, et al., 2022).

Radio pertama yang mengudara di Banyuwangi adalah *Radio HabBulloh* pada frekuensi 94,8 FM yang berdiri sejak tahun 70-an. Radio di tahun 90an tidak seperti radio saat ini yang lebih tertata dan masih sangat terbatas stasiun radio yang beroperasi, stasiun radio yang beroperasi diantaranya *Radio Mandala*, *Tawang Alun*, dan disusul dengan *GBS*, *VIS FM* dan radio Fajar yang masih tergolong baru (wawancara dengan Herdy pada 29 Desember 2022). Radio pertama yang ada di Banyuwangi yaitu RKPD yang disusul oleh radio-radio lainnya termasuk dalam radio baru yang berdiri pada tahun 1999 dengan menggunakan Frekuensi AM.

Hasil wawancara dengan Hisyam (2 Januari 2023) awalnya radio berdiri menggunakan frekuensi AM. Akan tetapi dengan berkembangnya teknologi perangkat pemancar, frekuensi radio



kemudian beralih ke Frekuensi FM. Saat itu siaran radio didukung oleh pemerintah melalui penetapan perizinan. Selain itu ada pembeatasan frekuensi radio dan jumlah perusahaan radio di masing-masing daerah sampai saat ini.

Menurut Edwien (Wawancara, 10 Januari 2023) siaran radio pertama di Banyuwangi dimulai pada 1967 yang merupakan radio komunikasi antar penduduk. Radio yang pertama kali berdiri di Banyuwangi adalah *Radio Khusus Pemerintahan Daerah* yang biasa disebut dengan RKPD, yang sekarang berubah nama menjadi *Radio Blambangan FM*. Setelah *Radio RKPD* muncul *Radio Mandala* yang berdiri pada tahun 1968. Kemudian berdiri stasiun radio lainnya, seperti *Radio Swara Tawang Alun*, dan *Radio Sritanjung* di Rogojampi. Pada tahun 1992 muncul pertama kali radio yang menggunakan frekuensi Frekuensi Modulasi (FM), yaitu *Radio Genta Bawana Sakti FM*. Dan pada periode 2000-an seluruh stasiun radio di Banyuwangi telah bermigrasi ke jalur FM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fani (Wawancara, 10 Januari 2023), sekitar tahun 1960-an sampai dengan 1970-an penyiaran radio di Banyuwangi yang sudah ada diantaranya, stasiun radio pemerintah yaitu *Radio RKPD*, selain itu ada *Radio Mandala* yang masih menggunakan modulasi AM. Hal serupa juga diperoleh dari hasil wawancara dengan Azzam (13 Januari 2023), yang menyatakan bahwa penyiaran radio di Banyuwangi berawal dari radio amatir yang banyak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jaka (Wawancara, 05 Januari 2023) dijelaskan, bahwa:

"Awal munculnya radio di Banyuwangi tahun 1966, berkembangnya radio pada saat itu bernama Radam (Radio Amatir). banyak sekali suara-suara lewat radio siaran dengan gelombang pendek radio tersebut menggunakan gelombang Short Wave atau SW yang hanya berbekal tiang bambu dan kabel serabut dengan

panjang kurang lebih sekitar 62 Meter membentang serta peralatan yang sederhana dan dapat bersuara untuk bersiaran. Pada tahun 1967-1970 terjadi penertiban gelombang radio atau penggunaan frekuensi siaran. Tim penertib terdiri dari kepolisian, Angkatan Darat, Angkatan Laut, serta Dinas Penerangan Kabupaten Banyuwangi.

Kemudian pada tahun 1970, radio-radio tersebut sudah tidak menjadi RADAM tetapi menjadi radio siaran yang harus memenuhi persyaratan – persyaratan khusus. Salah satu contoh persyaratan tersebut yaitu praktisi radio tidak terlibat dalam G30S PKI, hal itu menjadi suatu kesulitan karena harus mencari tahu melalui kepolisian. Hingga pada akhirnya dari sekian banyak radio yang dapat lolos dan bertahan yaitu radio Mandala dan radio Birawa. Radio Birawa yang merupakan radio milik TNI yang masih menggunakan gelombang SW, menurut penuturan beliau karena menggunakan gelombang Short Wave (SW) dapat di dengar hingga Australia.

Radio Birawa berganti menjadi RKPD (Radio Khusus Pemerintah Daerah). Pada saat itu RKPD tidak lolos, kemudian pemerintah daerah (PEMDA) membeli radio tersebut dan menjadi radio Blambangan yang masih berdiri hingga saat ini. Pemda kemudian meminta tolong kepada Humas Provinsi untuk membantu mendapatkan perijinan. Pada tahun 1973 di Banyuwangi hanya dua radio yang bertahan yaitu radio Mandala yang harus pindah frekuensi matau gelombangnya dari SW menjadi (Medium Wave (MW) sedangkan Radio Blambangan masih menggunakan gelombang SW karena perijinannya melalui Humas Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Setelah penertiban kemudian RADAM beralih menjadi radio siaran Pemerintah dan diterbitkan pula radio siaran non pemerintah, satu satunya radio tersebut yaitu radio Mandala Banyuwangi”.

Pada tahun 1980-an sampai dengan 1990-an di wilayah Banyuwangi masyarakat mempunyai minat untuk mendirikan radio komersial. Bermunculan berbagai stasiun radio, seperti *Radio Sritanjung* dan *Radio Tawang Alun*. Kedua radio tersebut beroperasi dengan frekuensi Amplitudo Medium (AM). Secara perlahan penambahan stasiun radio bermunculan dengan frekuensi FM, diantaranya *Radio Akasia FM* yang sekarang menjadi *Radio VIS FM*, *Radio GBS FM*, *Radio Ken Dedes FM* di Bangorjo, dan *Radio HabBulloh FM*. Semenjak reformasi, sekitar tahun 1998-1999 Departemen



Penerangan dilikuidasi. Maka dari itu terjadilah kevakuman selama lima tahun. Adanya kevakuman ini lah mulai muncul kembali radio-radio bebas seperti RADAM namun berfrekuensi FM. Hal tersebut yang melatarbelakangi munculnya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002, yaitu masalah penyiaran (Jaka, wawancara, 05 Januari 2023).

Penyiaran radio diatur dalam peraturan pemerintah tentang pemindahan kanalisasi dan penertiban frekuensi, dengan proses perizinan dialihkan ke Direktorat Jenderal POS dan Telekomunikasi. Pada tanggal 12 November 2001 loket pendaftaran perizinan ditutup. Kemudian tanggal 28 Desember 2002, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang penyiaran disahkan. Pada bulan Maret dan November 2005, 7 Peraturan Pemerintah (PP) tentang penyiaran disahkan. Kemudian pada tanggal 6 Maret 2006, Surat Edaran Kominfo Tentang Pelaporan keberadaan LPP, LPS, LPK, dan LPB ditandatangani. ketujuh isi PP, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 berisi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran, 2002):

1. No.11/2005 – Tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga (LPP)
2. No.12/2005 – Tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga (LPP) RRI
3. No.13/2005 – Tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga (LPP) TVRI
4. No.49/2005 – Tentang Pedoman Peliputan Lembaga Penyiaran Asing
5. No.50/2005 – Tentang Penyelenggaraan Penyiaran Swasta (LPS)
6. No.51/2005 – Tentang Penyelenggaraan Penyiaran Komunitas (LPK)



7. No.52/2005 – Tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga –
Penyiaran Berlangganan (LPB).

Dari perundang-undangan tersebut penyiaran radio dibagi menjadi beberapa jenis dan jenis penyiaran radio yang ada di Banyuwangi, yaitu Lembaga Penyiaran Pemerintah yang dulu dikenal dengan RKPD (Radio Khusus Pemerintahan Daerah) yang kini menjadi *Radio Blambangan*. Kemudian radio non pemerintah, yaitu radio swasta (Radio komersial) dan radio komunitas. Selain itu terdapat pengalihan kanal/frekuensi radio yang ada di Banyuwangi.

Berikut Hasil dan keputusan Dirjen Postel Nomor 15A/2004 Tentang Ketentuan dan Pelaksanaan Pengalihan Kanal/Frekuensi Radio bagi penyelenggara radio FM yang dilaksanakan secara serentak tanggal 13 Mei 2004, jam 00.00:

Tabel 1. Perubahan Frekuensi Radio

| No | Nama Radio | Daerah | Frekuensi awal | Frekuensi pengalihan |
|-----|------------------|-------------|----------------|----------------------|
| 1. | Radio Mandala | Banyuwangi | 96,70 | 96,40 |
| 2. | Radio VIS | Banyuwangi | 102,65 | 101,50 |
| 3. | Radio Fajar | Banyuwangi | 82,85 | 92,90 |
| 4. | Radio Akasia | Banyuwangi | 99,60 | - |
| 5. | Radio HabBulloh | Giri | 99,50 | 94,80 |
| 6. | Radio GBS | Glagah | 107,55 | 103,10 |
| 7. | Radio Suara BWI | Glagah | 90,40 | 89,70 |
| 8. | Radio Sritanjung | Rogojampi | 93,20 | 102,30 |
| 9. | Radio Swit | Muncar | 92,80 | 95,60 |
| 10. | Radio Raka | Purwoharjo | 88,90 | - |
| 11. | Radio Tawangalun | Genteng | - | 92,10 |
| 12. | Radio MC | Genteng | 100,55 | 97,20 |
| 13. | Radio GUT | Gambiran | 89,70 | 90,50 |
| 14. | Radio Sima | Gambiran | 105,45 | 105,50 |
| 15. | Radio Gama | Cluring | 98,80 | 98,80 |
| 16. | Radio Gandrung | Tegalsari | 106,50 | 103,90 |
| 17. | Radio Kendedes | Bangorejo | 96,35 | 91,30 |
| 18. | Radio CBA | Pesanggaran | 104,76 | 104,70 |
| 19. | Radio Merpati | Kalibaru | 101,25 | 98,00 |
| 20. | RadioKIT | Kalibaru | - | - |
| 21. | Radio Metro | Glenmore | - | - |
| 22. | RKPD Blaambangan | Giri | 88,10 | - |

Dan berikut adalah jumlah Radio siaran di Banyuwangi:

1. Lembaga Penyiaran Swasta (LPS) yang mengajukan ijin sebanyak 21 namun yang mendapatkan kanal frekuensi 4
2. Lembaga Penyiaran Publik (LPP) mendapatkan ijin kanal frekuensi 1
3. Lembaga Penyiaran Komunitas yang mengajukan ijin ke KPI 17 yang sudah mendapatkan rekomendasi tidak kurang dari 10.



Radio siaran yang sampai saat ini masih berjalan dan mengudara di wilayah Banyuwangi yaitu *Radio Mandala, VIS, GBS, Blambangan, HabBulloh, Fajar*. Di Banyuwangi Selatan, Radio Sritanjung, Bintang Tenggara.

Radio zaman dulu memiliki ciri khas yaitu sangat tertata di setiap acaranya. Selain itu, terdapat perbedaan yang cukup jelas di bidang teknologi, contohnya dari segi materi. Materi musik pada zaman dulu masih menggunakan piringan hitam, menggunakan kaset, jika sekarang beralih menggunakan komputer. Selain materi, animo masyarakat juga turut membedakan, jika zaman dahulu, orang ingin mendengarkan musik melalui radio, kini sudah semakin canggih teknologi mendengarkan musik tidak lagi lewat radio melainkan menggunakan beberapa aplikasi yang berasal dari gawai (Edwien, wawancara, 15 Januari 2023).

Perbedaan radio zaman dulu dengan zaman sekarang cukup signifikan jika melihat dari segi teknologi. Radio yang awalnya analog sekarang menjadi digital. Jika dulu mendengarkan radio masih dalam bentuk fisik harus dibawa kemana-mana, sekarang sudah ada yang bentuk digital bahkan aplikasi radio sudah ada. Kemudian dari segi teknis sebagai penyiar dulu harus menyiapkan lagu dalam kaset, jika akan siaran harus menyiapkan lagu dulu dari jauh jauh hari, kalau sekarang bisa menggunakan rekaman, playlist di komputer (Azzam, wawancara, 13 Januari 2023).

Eksistensi Radio di Banyuwangi

Eksistensi berasal dari kata latin *Existere* yang terdiri dari kata *ex* yang artinya "keluar" dan *sistere* yang artinya "tampil" atau "muncul" (Perdana, 2016). Eksistensi memiliki empat pengertian,



yang pertama eksistensi adalah apa yang ada. Kedua eksistensi adalah apa yang dimiliki aktualitas. Ketiga eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Dan keempat eksistensi adalah kesempurnaan. Eksistensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi sebuah lembaga memiliki peran aktif di dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya sebagai media komunikasi. Radio yang merupakan pelayanan siaran informasi, komunikasi, pendidikan, hiburan yang sehat dan kontrol sosial, serta menjaga citra positif bangsa dan tidak tergerus di era serba digitalisasi (Kustiawan, Padang, et al., 2022).

Penyiaran radio di Banyuwangi sangat populer di kalangan masyarakat sekitar tahun 1996. Bahkan terdapat satu stasiun radio di Banyuwangi, yakni *Radio Mandala* yang menjadi juara nasional sebagai stasiun radio terbaik untuk kategori kota sedang. Selain itu *Radio Mandala* juga pernah meraih radio terbaik tingkat nasional. Jadi sejak tahun 1996 sampai 2000-an, radio-radio di Banyuwangi sedang digandrungi (Edwin, 2023). Pada tahun 90-an terdapat acara radio yang sering ditunggu masyarakat, yaitu sandiwara radio yang membuat masyarakat Banyuwangi terhipnotis dan selalu setia menanti acara tersebut. Melalui sandiwara radio masyarakat seperti terlibat di dalam cerita tersebut, karena ada saling sapa antara pendengar dengan penyiar, kemudian sesama pendengar, bahkan waktu itu sampai membeli kupon pendengar.

Pada tahun 1990-an radio-radio menjual kupon untuk pendengar senilai tertentu, kemudian bisa menuliskan nama dan juga mengucapkan berbagai salam untuk orang lain, serta meminta lagu untuk diputar. Dari penjualan kupon tersebut menjadi salah satu pemasukan bagi radio di tahun 90-an selain iklan. Kemudian

pada periode awal 2000-an radio juga masih cukup kuat untuk bersaing dengan media lainnya. Frekuensi radio waktu itu bergeser dari modulasi AM ke FM yang membuat banyak radio bermunculan. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi radio mulai tergeser dengan media lainnya, meski begitu saat itu pendengar radio masih banyak.

Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi semakin pesat dan harus diakui bahwa persaingan dalam siaran radio semakin ketat, tidak hanya dengan sesama radio melainkan dengan media komunikasi lain seperti televisi maupun smartphone yang kini di dalamnya terdapat banyak sekali aplikasi media sosial yang lebih menarik lainnya. Masyarakat sekarang lebih mudah mendapatkan informasi dan hiburan di dunia maya atau internet, seperti melalui media sosial dari Instagram, Line, Youtube, Twitter, Facebook. Pesatnya pertumbuhan internet menjadi pesaing berat bagi pemilik dan pengelola stasiun radio. Dari fakta ini pemilik stasiun radio harus jeli dan teliti dalam melihat situasi perkembangan program untuk menyiasati agar stasiun radionya tetap bertahan dan bisa selangkah lebih maju dibandingkan media komunikasi lain. (Kiki Hasanah, 2021:2)

Dari hasil wawancara peneliti bersama bapak Herdy yang menyatakan:

“untuk mempertahankan eksistensi radio itu, pihak pengelola itu harus peka. Radio harus segmentit, tidak bisa radio itu multi segmen kita harus lihat pasarnya, jika tidak, tidak menutup kemungkinan segera tumbang. Sudah banyak contoh di Banyuwangi ini, karena idealisme dan tidak mengikuti pasar apa maunya pengiklan, jadi kita dari situ kita bisa mencapai eksistensi kita. Karena dengan cara begitu dapat iklan sedikit – sedikit. Karena hidupnya radio itu dari iklan”.



Selain itu radio harus mengikuti perkembangan digital di era serba digitalisasi ini. Contohnya siaran melalui kanal. Kanal media sosial serta ada radio yang berbasis web yang disebut live streaming. Selain itu melalui media sosial, salah satunya radio VIS FM Medsos apapun, Instagram, Tik Tok, kemudian juga perlu untuk menghubungkan podcast, intinya mengikuti perkembangan zaman bahkan Youtube juga menjadi satu pilihan untuk bisa agar lebih tetap eksis di era digital (Azzam, wawancara, 13 Januari 2023) dan yang juga tidak kalah penting bawasanya di era digital itu bisa dimana saja salah satunya menggunakan aplikasi di android atau IOS dan tidak terbatas untuk lokal saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Edwin cara radio agar dapat mempertahankan eksistensinya dalam dunia digital yaitu sekarang harus mengikuti zaman. Jika hanya mengandalkan frekuensi itu pasti non sence, tidak akan ada yang mendengarkan, jadi sekarang radio sudah berafiliasi dengan beberapa platform aplikasi sosial media, *Radio Mandala* sama juga seperti radio-radio lainnya di era sekarang yang sudah mulai ada bentuk televisinya, seperti visualisasinya, live streaming, dan kemudian memiliki media sosial, seperti Instragram dan Youtube, semua disiarkan secara live tampak wajah jadi ada gambar bergeraknya selain suara. Jadi sekarang radio sudah tidak lagi hanya suara tapi juga bergambar. Selain itu juga mengikutsertakan radionya itu ke dalam berbagai bentuk aplikasi. Jadi mendengarkan radio sudah bisa menggunakan aplikasi dengan mengunduhnya di internet, bisa gratis maupun yang berbayar.

Semakin canggihnya teknologi digital saat ini membuat perubahan besar terhadap dunia. Berbagai kalangan telah

dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Di era digital sekarang ini masyarakat lebih cepat dan mudah dalam menerima informasi. Dengan media internet membuat media masa bermigrasi untuk membuat ruang bisnis baru. Radio siaran lebih mengedepankan siaran yang menarik dengan berbagai panduan audio seperti kata, lagu, penyiar, dan lainnya. Sehingga mampu menghasilkan suatu program yang berkualitas yang tentunya hal ini dapat mempertahankan dan menarik minat pendengar.

Hal ini mengakibatkan para praktisi dan juga pemilik stasiun radio harus memutar otak untuk melakukan berbagai macam kreasi dan inovasi dalam mempertahankan eksistensi radio di era digital saat ini. Beberapa praktisi radio memiliki sudut pandang untuk melakukan inovasi dalam memajukan dunia penyiaran radio, dan di sisi lain pemerintah Kabupaten Banyuwangi cukup kooperatif dalam melestarikan penyiaran radio di Banyuwangi melalui Dinas Kominfo Banyuwangi dengan mendirikan sebuah jaringan, perkumpulan stasiun radio yang ada di Banyuwangi yang bernama *Jaringan Radio Siaran Banyuwangi* (JRSB). Tidak hanya itu, beberapa instansi pemerintahan juga masih memberikan dukungan kepada seluruh stasiun radio di Banyuwangi melalui instansi terkait.

Dampak era digital yang sudah mulai terasa jika dulu media cetak, dan sekarang beralih ke media digital juga berimbas kepada media elektronik konvensional. Sekarang pun televisi juga ikut terdampak dengan adanya digital, yang siapapun dapat memulai penyiarannya. Siapapun bisa memiliki chanel podcast sendiri tanpa punya suatu media mainstream. Hal tersebut menjadi satu hal yang harus dipersiapkan bagaimana kedepannya, akan tetapi suatu saat



karena dunia berputar suatu saat akan kembali lagi orang membutuhkan mendengarkan radio seperti dulu, belum bisa diprediksi, tetapi memang eksistensi untuk radio saat ini memang harus menjadi perhatian karena tantangan yang sangat luar biasa. Inovasi yang harus dilakukan harus berani keluar dari zona nyaman biasanya radio hanya audio tapi memang bagaimana bisa menggabungkan tadi ada visual ada juga Youtube, Live Youtube kemudian Live Facebook, kemudian Podcast (Azzam, wawancara, 13 Januari 2023)

Radio harus memiliki inovasi program yang terus edukaif tapi tetap menghibur, penyiaran radio masih terus aktif meskipun advertising sudah banyak berkurang, namun dengan tekad memberi informasi dan hiburan bersyukurnya masih ada relasi yang mempercayai radio sebagai media promosi termasuk bersinergi dengan pemerintah daerah khususnya pemerintah Kabupaten Banyuwangi (Fani, wawancara, 10 Januari 2023). Direktur VIS FM menyatakan saat ini radio sudah tidak sepopuler saat itu, tetapi radio tetap bisa menarik hati pendengarnya karna dengan mendengarkan kita bisa terbawa ke suasana senang dan lebih cepat merasuk ke hati dibanding visual televisi. Selain itu para pendengar radio setia karena mereka rata-rata yang masih sibuk tapi masih tetap mendapatkan informasi dan musik dengan cara di sambil melakukan kegiatan lain. Inovasi yang harus dilakukan oleh para pemilik stasiun radio yaitu menjalin komunikasi intens antar pendengar klub penggemar radio dan juga pihak lain untuk menambah *event offair* yang menyentuh langsung pada pendengar langsung.

Para praktisi radio seperti penyiar, maupun pemilik stasiun radio memiliki harapan yang cukup besar untuk dunia radio



kedepannya. Berharap industri radio harus tetap bertahan, harus ada, perkembangan radio kedepannya menjadi digital, melihat peluang pasar, jangan idealis, membuat jaringan seperti JRSB yang merupakan salah satu jaringan. Minimal dilirik orang, kominfo dan pemerintah sudah mulai ikut memperdulikan media ini. Merubah mindset orang-orang mengenai radio yang semakin menurun popularitasnya sangat susah, terutama untuk kaum muda. Maka dari itu para pelaku media radio lebih memfokuskan kepada pendengar yang memiliki umur sekitar 30 sampai dengan 40 tahun ke atas seperti halnya *Radio HabiBulloh* yang menyasar pasar dengan umur yang relatif menengah ke atas.

Perkembangan industri penyiaran di Indonesia berkembang pesat baik secara teknologi hingga perkembangan program siaran. perkembangan teknologi telah membawa industri radio di Indonesia termasuk Banyuwangi memasuki era digitalisasi. Harapannya untuk ke depan itu eranya selera digital tapi bawasannya di tengah kompetisi tapi juga ada kolaborasi, ke depannya bagaimana yang namanya dunia radio media radio ini bisa berkolaborasi dengan semua pihak dengan media online, media cetak, media visual dengan mereka yang terkesan sebagai kompetitor tapi sebenarnya bisa untuk menggabungkan menjadi suatu kolaborasi yang saling menguntungkan (Azzam, wawancara, 13 Januari 2023).

Radio kedepannya semakin menyajikan program yang mencerdaskan. Meningkatkan kualitas SDM, dengan SDM yang baik, output kepenyiaran pastinya akan baik (Fani, wawancara, 10 Januari 2023). Pentingnya radio mengikuti perkembangan teknologi untuk mempertahankan eksistensi radio sebagai salah satu media massa yang banyak diminati masyarakat. Radio harus memberikan konten baru di era digital pada masa kini agar tak ketinggalan untuk



bertahan di zaman sekarang. Karena perkembangan media informasi baru dengan berbagai macam konten yang menarik untuk mempertahankan konsistensinya dalam era digitalisasi saat ini.

KESIMPULAN

Radio menjadi media masa satu arah untuk menyampaikan pesan berita, informasi dan hiburan melalui gelombang frekuensi yang disalurkan menuju pesawat radio ke berbagai penjuru wilayah. Sejarah perkembangan Penyiaran Radio di Banyuwangi diawali pada tahun 1966 radio bernama RADAM (radio amatir) dan menggunakan frekuensi SW (Short Wave) hingga pada tahun 1967 sampai dengan 1970-an terjadi penertiban dan berbagai siaran radio yang ada beralih menjadi radio siaran resmi dengan beberapa persyaratan dan ketentuan, namun hanya 1 radio yang dapat lolos yaitu radio Mandala, yang kemudian disusul dengan berdirinya radio pemerintah dengan dibantu oleh HUMAS Provinsi Jawa Timur maka berdirilah RKPD (Radio Khusus Pemerintahan Daerah) yang kini berubah menjadi *Radio Blambangan FM*.

Sejak tahun 1980 sampai dengan 1990 di wilayah Banyuwangi semakin banyak yang mendirikan radio komersial seperti *Radio Sritanjung*, *Radio Tawang Alun*, dan masih banyak radio lain bermunculan dengan frekuensi Amplitudo Medium (AM). Pada tahun 1998 sampai 1999 akibat reformasi, Departemen Penerangan dilikuidasi, dan terjadilah kevakuman radio selama lima tahun, adanya kevakuman inilah mulai muncul kembali RADAM namun berfrekuensi FM (Frekuensi Modulasi). Hal ini menjadi latarbelakang munculnya peraturan Undang-undang 32 tahun 2002 tentang masalah penyiaran.

Radio populer sekitar tahun 1990-an hingga awal 2000an. Seiring berjalannya waktu dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat canggih memasuki era digital radio mulai tersisihkan, di era yang serba digital inilah masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi dan mencari segala sesuatu yang diinginkan termasuk mencari musik yang diinginkan, hal ini yang menyebabkan eksistensi radio mulai menurun, banyak sekali masyarakat yang beralih ke media sosial lainnya.

Para praktisi radio dan pemilik stasiun siaran radio mulai memutar otak agar radio masih tetap mempertahankan eksistensinya di era serba digital. Berbagai cara dilakukan dalam menciptakan inovasi baru di dunia penyiaran radio. Mulai dari mengikuti perkembangan zaman dengan cara memasukkan radio ke dalam aplikasi, menjadikan radio lebih update, melalui live streaming dengan menggunakan web, mengikuti trend yang ada, melihat peluang yang besar melalui berbagai macam media.

DAFTAR PUSTAKA

- Kustiawan, W., Aini, K., Maisarah, M., & Limbong, M. S. S. M. (2022). Sejarah Perjalanan Radio di Indonesia. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 3455–3462.
- Kustiawan, W., Padang, A., Amelia, R. N., Al-Ghazali, R., Sugiarto, S., & Siregar, M. A. F. (2022). Sejarah dan Tantangan Eksistensi Siaran Radio (Broadcasting) Indonesia di Era Digitalisasi. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 3104–3113.
- Perdana, F. R. (2016). *Upaya Paduka FM dalam Mempertahankan Eksistensi Fungsi Sosial Radio di Era Konvergensi Media*. IAIN Purwokerto.



Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang
Penyiaran, Pub. L. No. UU. No. 32 Tahun 2002 (2002).

Wawancara:

Azzam, Penyiar VIS FM. Tanggal 13 Januari 2023

Fanny, Penyiar VIS FM. Tanggal 10 Januari 2023

Herdy, Manager Habibullah FM. Tanggal 29 Desember 2022

H.M. Syaiful Hisyam, Direktur VIS FM Banyuwangi. Tanggal 02 Januari
2023